

## AWAL KEMUNCULAN KERAJAAN ISLAM TERTUA DI INDONESIA (PERLAK, SAMUDERA PASAI DAN MALAKA) DAN KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI SULAWESI

Alya Fakhriza<sup>1</sup>, Juliani Sihombing<sup>2</sup>, Klara Minat Sari Nainggolan<sup>3</sup>, Ronald Gemsar Simbolon<sup>4</sup>, Selvia Putri Damanik<sup>5</sup>, Shafa Al Muhajir<sup>6</sup>, Ika Purnamasari<sup>7</sup>  
[alyafahriza3@gmail.com](mailto:alyafahriza3@gmail.com)<sup>1</sup>, [julishbg53@gmail.com](mailto:julishbg53@gmail.com)<sup>2</sup>, [klaranainggolan123@gmail.com](mailto:klaranainggolan123@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ronaldsimbolon318@gmail.com](mailto:ronaldsimbolon318@gmail.com)<sup>4</sup>, [selviaputridamanik02@gmail.com](mailto:selviaputridamanik02@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[shafaalmuhajir09@gmail.com](mailto:shafaalmuhajir09@gmail.com)<sup>6</sup>, [ikapurnamasari007@gmail.com](mailto:ikapurnamasari007@gmail.com)<sup>7</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang awal kemunculan kerajaan Islam tertua di Indonesia, yaitu Perlak, Samudera Pasai, dan Malaka, serta kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi. Kerajaan-kerajaan ini memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan menjadi pusat perdagangan dan politik di kawasan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan Sulawesi memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Asia Tenggara. Mereka memiliki jaringan perdagangan dan politik yang luas, yang membantu mereka dalam menyebarkan agama Islam dan mengembangkan ekonomi mereka. Kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi, seperti Kerajaan Gowa-Tallo, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Wajo, juga memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam dan mengembangkan ekonomi di Sulawesi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk sumber primer dan sekunder.

**Kata Kunci:** Kerajaan Islam, Sejarah Islam, Islamisasi.

### ABSTRACT

*This study discusses the early emergence of the oldest Islamic kingdoms in Indonesia, namely Perlak, Samudera Pasai, and Malacca, as well as Islamic kingdoms in Sulawesi. These kingdoms played an important role in spreading Islam and became centers of trade and politics in the region. The results of this study indicate that Islamic kingdoms in Indonesia and Sulawesi had close relations with other Islamic kingdoms in Southeast Asia. They had extensive trade and political networks, which helped them spread Islam and develop their economy. Islamic kingdoms in Sulawesi, such as the Gowa-Tallo Kingdom, the Bone Kingdom, and the Wajo Kingdom, also played an important role in spreading Islam and developing the economy in Sulawesi. This study uses a historical research method by collecting data from various sources, including primary and secondary sources.*

**Keywords:** Islamic Kingdoms, Islamic Histor, Islamization.

### PENDAHULUAN

#### A. Awal Kemunculan Kerajaan Islam Tertua Di Indonesia (Perlak, Samudera Pasai Dan Malaka)

Masuknya Islam ke Indonesia tidak bersamaan, ada daerah daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, di samping ada daerah yang terbelakang dimasuki Islam. Berkenaan dengan ini telah disepakati bersama oleh sejarawan Islam bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Sumatera (sekitar abad ke7 dan 8 M). Sedangkan Islam masuk ke Jawa waktunya diduga kuat berdasarkan batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Laren (Gresik) sekitar tahun 475 H (1082 M). Kedatangan Islam ke belahan Indonesia bagian Timur ke Maluku juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan, yang diperkirakan Islam masuk ke daerah ini. Pada abad ke 14 Masehi. Di Kalimantan khususnya di daerah Banjarmasin proses Islamisasi di daerah ini terjadi kira kira tahun 1550 M. Adapun di Sulawesi terutama di bagian selatan telah di datangi pedagang muslim pada

abad ke-15 M. Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang. Dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para da'i. Masyarakat muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam, tercatatlah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di nusantara seperti Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram; dan lain sebagainya. Tercatat

pula kerajaan Gowa, Tallo, Bone di Sulawesi, Ternate, Tidore di Maluku. Terbentuknya komunitas muslim pada beberapa daerah di nusantara ini, mendorong untuk membentuk kerajaan-kerajaan Islam maka proses pendidikan Islam juga berlangsung di kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini penting untuk diketahui sejarah pendidikan Islam pada masa Kerajaan-kerajaan Islam di nusantara dengan berfokus pada proses pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan-kerajaan, lalu kemudian mengkaji peranan pendidikan Islam di Kerajaan-kerajaan Islam nusantara.

## **B. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sulawesi**

Indonesia pada masa lampau memiliki banyak kerajaan-kerajaan besar dan penting dalam sejarah Indonesia. Salah satu indikator untuk mengukur besarnya suatu kerajaan adalah dengan melihat hegemoninya terhadap kerajaan-kerajaan di sekitarnya maupun yang berada di titik terjauh dari pusat pemerintahannya (Habrianto et al., 2019). Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dalam perjalanan sejarahnya, telah terdapat beberapa kerajaan-kerajaan lokal (Malli & Yahya, 2021), seperti Luwu, Bone, Lamuru, Wajo, Cina (Pammana), Soppeng, Barru, Tanete, Segeri, Siang, Pangkajene, Gowa, Tallo, Galesong, Sanrobone, Binamu, Bangkala, Bantaeng, Bonto Bangung, Tiro, Bulukumba, Lamatti, Tondong, Bulo-Bulo, Marusu, Turikale, Tanralili, Lau', Simbang, Bontoa, Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, Batu Lappa, Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng Alitta dan lain-lain (Yani, 2020).

Kerajaan-kerajaan lokal tersebut lah yang kemudian menjadi cikal bakal wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sekarang ini. Sulawesi Selatan terdiri dari 4 suku utama, yaitu suku Makassar, suku Bugis, suku Mandar dan suku Toraja (Prabowo & Kalsum, 2021). Sebagai suatu kesatuan wilayah, kerajaan-kerajaan lokal memiliki wilayah kekuasaan yang terbentang dengan batas-batas tertentu yang membatasi wilayah kerajaan yang satu dengan wilayah kerajaan yang lain. Berdasarkan literatur tertulis ataupun sumber lisan, kita dapat mengetahui kerajaan-kerajaan yang pernah ada seperti Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Bone, Soppeng, Wajo dan beberapa kerajaan lainnya. Kesemua kerajaan-kerajaan tersebut telah menjadi bagian dari institusi penguasa dan kekuasaan di Sulawesi Selatan yang diawali dengan kemunculan To Manurung (orang yang tidak diketahui asal-usulnya) sebagai peletak dasar kekuasaan dan penguasa pertama di kerajaan-kerajaan tersebut. Dalam hal persekutuan masing-masing kerajaan memiliki patron. Patron tersebut dianggap sebagai kekuatan unggul yang dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan. Sekitar Abad XV-XVI di kawasan ini terdapat dua kerajaan dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kerajaan-kerajaan di sekitarnya yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa. Kedua kerajaan tersebut saling berebut pengaruh dan berusaha tampil sebagai kekuatan yang unggul yang kemudian berusaha mencitrakan dirinya bahwa baik Kerajaan Bone ataupun Kerajaan Gowa merupakan patron utama dalam hal kekuasaan ataupun pangaddereng di jazirah Sulawesi ini. Kerajaan Bone menjadi patron pangaddereng Tana' Ugi (negeri-negeri Bugis), dan Kerajaan Gowa menjadi patron pangaddereng Butta Mangkasara (negeri-negeri orang Makassar), maka terjadilah persaingan terus menerus dalam abad XV-XVI, dengan cara memperluas wilayah kekuasaan masing-masing (Mattulada, 1998). Bahkan persaingan ini berlanjut sampai pada abad XVII. Tepatnya di abad XVII inilah kemudian terjadi perubahan drastis di jazirah ini dan yang kemudian melahirkan suatu keadaan yang membedakan dengan keadaan sebelumnya dengan tokoh utamanya adalah Latenritatta Arung Palakka.

## **METODOLOGI**

Menjadi syarat mutlak dalam tulisan sejarah harus ada metode penelitian yang berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, populasi dan sampel (sasaran penelitian), instrumen dan teknik analisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan 4 tahapan, yakni : Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik adalah proses mengumpulkan sumber atau referensi sejarah yang bersangkutan dengan penelitian (Madjid et al., 2018). Pada penelitian ini, salah satu sumber utama yang digunakan adalah buku dari Abdul Qahhar berjudul 'Batarana Tana Bone Matasilompoe Manurungnge ri Matajang', buku dari Mattulada yang berjudul 'Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan' dan 'Menyusuri Jejak

Kehadiran Makassar Dalam Sejarah' serta buku 'Warisan Arung Palakka' karya Leonard Y. Andaya. Kemudian langkah selanjutnya adalah Kritik Sumber. Kritik adalah penyaringan sumber sehingga diperoleh fakta seobjektif mungkin. Interpretasi adalah proses pemknaan fakta sejarah (Yulia et al., 2019). Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan (Hermin et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kerajaan Islam Di Sumatera**

#### **A. Kerajaan Perlak**

Pada tahun 173 H., sebuah kapal layar dengan pimpinan "Makhada Khalifah" dari Teluk Kambay Gujarat berlabuh di Bandar Perlak dengan membawa kira-kira 100 orang anggota dakwah yang terdiri atas orang Arab, Persia dan Hindia. Mereka menyamar sebagai awak kapal dagang dan khliaifah menyamar sebagai kaptennya. Makhada Khalifah adalah seorang yang bijak dalam dakwahnya sehingga dalam waktu kurang dari setengah abad, Meurah (raja) dan seluruh rakyat Kemeurahan. Perlak yang beragama Hindu-Budha dengan sukarela masuk agama Islam. Selama proses pengislaman yang realtif singkat para anggota dakwah telah banyak yang menikah dengan wanita Perlak. Di antaranya adalah seorang anggota dari Arab Suku Quraisy menikah dengan putri Istana Kemeurahan Perlak yang melahirkan putra Indo-Arab pertama dengan nama Sayid Abdul Aziz. Pada tanggal 1 Muharram 225 H./840 M., kerajaan Islam Perlak diproklamasikan dengan raja pertamanya adalah putra Indo-Arab tersebut dengan gelar Sultan Alaidin Maulana Aziz Syah. Pada waktu yang sama, nama ibukota kerajaan diubah dari Tiandor Perlak menjadi Bandar Khalifah, sebagai kenagan indah kepada khalifah yang sangat berjasa dengan membudayakan Islam kepada bangsa-bangsa Asia Tenggara yang dimulainya dari Perlak. Dengan demikian, kerajaan Islam yang pertama berdiri pada awal abad ke-3 H./9 M., berlokasi di Perlak. Sultan ini bersama istrinya, Putri Meurah Mahdum Khudawi, kemudian dimakamkan di Paya Meuligo, Perlak, Aceh Timur.

Pada masa pemerintahan sultan ketiga, Sultan Alaidin Syed Maulana Abbas Shah, aliran Sunnimulai masuk ke Perlak. Setelah wafatnya sultan pada tahun 363 H (913M), terjadi perang saudara antara kaum Syiah dan Sunni sehingga selama dua tahun berikutnya tak ada sultan. Kaum Syiah memenangkan perang dan pada tahun 302 H (915M), Sultan Alaidin Syed Maulana Ali Mughat Shah dari aliran Syiah naik tahta. Pada akhir pemerintahannya terjadi lagi pergolakan antara kaum Syiah dan Sunni yang kali ini dimenangkan oleh kaum Sunni sehingga sultan-sultan berikutnya diambil dari golongan Sunni. Pada tahun 362 H (956M), setelah meninggalnya sultan ketujuh, Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Shah Johan Berdaulat, terjadi lagi pergolakan selama kurang

lebih empat tahun antara Syiah dan Sunni yang diakhiri dengan perdamaian dan pembagian kerajaan menjadi dua bagian: a. Perlak Pesisir (Syiah) dipimpin oleh Sultan Alaidin Syed Maulana Shah (986–988) b. Perlak Pedalaman (Sunni) dipimpin oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat (986–1023) Sultan Alaidin Syed Maulana Shah meninggal sewaktu Kerajaan Sriwijaya menyerang Perlak dan seluruh Perlak kembali bersatu di bawah pimpinan Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat yang melanjutkan perjuangan melawan Sriwijaya hingga tahun 1006. Sultan ke-17 Perlak, Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah II Johan Berdaulat (memerintah 1230-1267) menjalankan politik persahabatan dengan menikahkan dua orang putrinya dengan penguasa negeri tetangga Perlak: a. Putri Ratna Kamala, dikawinkan dengan Raja Kerajaan Malaka, Sultan Muhammad Shah (Parameswara). b. Putri Ganggang, dikawinkan dengan Raja Kerajaan Samudera Pasai, al Malik al-Saleh. Sultan terakhir Perlak adalah sultan ke-18, Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat (memerintah 1267–1292). Setelah ia meninggal, Perlak disatukan dengan Kerajaan Samudera Pasai di bawah pemerintahan sultan Samudera Pasai, Sultan Muhammad Malik al Zahir, putra al Malik al-Saleh. 6 Dari perjalanan panjang Kerajaan Perlak di atas, mengalami pasang surut dan beberapa pertikaian antar penguasa, tapi hal itu tidak menyebabkan kerajaan tersebut mengalami hambatan dalam proses pertumbuhannya, bahkan menjadikan kerajaan Perlak tersusuk berkembang sampai dipersatukan dengan Kerajaan Samudra Pasai.

### **B. Kerajaan Samudera Pasai**

Kesultanan Samudera Pasai, juga dikenal dengan Samudera, Pasai, atau Samudera Darussalam, adalah kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai utara Sumatera, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe, Aceh Utarasekarang. Kerajaan ini didirikan oleh Marah Silu, yang bergelar Malik al-Saleh, pada sekitar tahun 1267. Raja pertama bernama Sultan Malik as-Saleh yang wafat pada tahun 696 H atau 1297 M, kemudian dilanjutkan pemerintahannya oleh Sultan Malik al-Thahir. Kesultanan Samudera-Pasai juga tercantum dalam kitab Rihlah ilal-Masyriq (Pengembaraan ke Timur) karya Abu Abdullah ibn Batuthah (1304–1368), musafir Maroko yang singgah di Samudera pada tahun 1345. Ibnu Batuthah bercerita bahwa Sultan Malik al-Zahir di negeri Samatrah menyambutnya dengan penuh keramahan. Menurut Ibnu Batuthah, penduduk Samatrah (Samudera) menganut mazhab Syafi'i. 7 Kerajaan Samudra Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M., pada tahun 1521, kerajaan ini ditaklukkan oleh Portugis yang menduduki selama tiga tahun. Kemudian, pada tahun 1524 M., dianeksasi oleh raja Aceh, Ali Mughayat Syah. Selanjutnya, kerajaan Samudra Pasai berada di bawah pengaruh kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam. Dari perjalanan sejarah Kerajaan Samudra Pasai memberikan andil yang besar bagi perkembangan Islam di Nusantara, bahkan sebagian referensi menyatakan bahwa Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara karena kerajaan ini merupakan hasil proses Islamisasi di daerah-daerah pantai yang pernah di singgahi oleh para pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7 M.

### **C. Kerajaan Malaka**

Kerajaan Malaka sampai sekitar abad ke-13 dan ke-14 hampir dapat dipastikan bahwa kota pelabuhan Malaka belum berdiri dan belum dikenal sebab sampai abad-abad itu jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan masih melalui selat Malaka sisi barat jadi masih menyisir pantai timur Sumatra, beralinya jalur lintas pelayaran dan perdagangan dari sisi barat jadi masih menyisir pantai timur Sumatra, beralihnya jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan dari sisi barat ke sisi timur selat Malaka jadi menyisir pantai barat semenanjung Malaka, baru terjadi setelah kemunduran kesultanan Samudra Pasai, Dengan demikian

Malaka pun berdiri dan tumbuh setelah beralihnya lalu lintas pelayaran dan perdagangan ke pantai barat semenanjung Malaka. Berita Tome-pires, penulis Portugis, yang pernah tinggal di Malaka pada 1512-1515, mengenai kota pelabuhan Malaka juga kurang jelas. Ia hanya menulis bahwa pelabuhan Malaka itu kira-kira seratus tahun sebelum kota itu jatuh ketangan kekuasaan bangsa Portugis

Yang mendirikan Malaka adalah Parameswara, seorang pangeran Majapahit dan Blambangan diserbu oleh Majapahit, kemudian menetap disitu beserta para Pengikutnya yang setia Malaka pada waktu itu masih merupakan desa kecil dipantai barat Semenanjung dan menjadi sarang Perompak dan bapak-bajak laut. Dalam waktu yang singkat pula Para Parameswara tampil sebagai orang yang paling berkuasa di Malaka. Langkah pertama yang diambil oleh Parameswara dalam usahanya mengembangkan kota Malaka adalah memperoleh pengukuran dan perlindungan dari Cina yang diharapkan kemungkinan serangan dari Siam dan Majapahit. Pada 1403 Parameswara menjumpai laksamana Yin ching yang singgah di Malaka dalam perjalanannya ke Jawa dan Kalikukut. Pada 1405 Parameswara mengirimkan utusan ke istana Peking untuk secara resmi memintakan pengakuan dari Kaisar Yung-lo. Utusan diterima dan kemudian di Karunia sebuah cap kerajaan Pakaiam sutera dan payung kuning sebagai tanda bahwa Kaisar Yung-lo memberikan pengakuan secara resmi kepada negara Malaka dengan Parameswara sebagai rujanya yang sah. 6 Tahun kemudian, Pada 1411, Parameswara mengadakan kunjungan balasan ke istana Peking dengan pengiring sebanyak 540 orang. Kunjungan ini benar-benar mempererat persahabatan antara Cina dan Malaka, yang sangat menguntungkan pihak Malaka.

Kadudukan Raja Parameswara kian hari bertambah kuat. Dengan bantuan dari Cina Parameswara berusaha menyempurnakan pelabuhan Malaka yang pembangunannya telah dimulai sejak 1405. Letak Malaka memang tampan dan sangat baik. Semua kapal dari Cina dan dari Indonesia yang akan berlayar ke Barat harus melalui Malaka. Demikianlah pelabuhan Malaka dapat menguasai perdagangan negara-negara yang terletak di sebelah barat, Timur dan utara Malaka. Bandar Malaka menjadi bandar dagang yang sangat ramai.

## **2. Kerajaan Islam Di Sulawesi**

### **A. Kerajaan Gowa-Tallo**

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.<sup>20</sup> Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan yang pasti tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana terjadi pada agama Katolik.<sup>21</sup> Agaknya inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang Muballigh dari Koto Tangah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo.<sup>22</sup> Lontara Wajo menyebutkan bahwa ketiga datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Koto Tangah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama datuk Tellue (Bugis) atau datuk Tallua (Makassar), yaitu: 1) Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang. 2) Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama datuk ri Patimang. 3) Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro.<sup>23</sup> Adapun raja yang pertama menerima Islam sebagai agamanya adalah Raja Tallo yang bernama I Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng, tanggal resmi penerimaan Islam itu, ialah malam

Jumat 22 September 1605 M, atau 9 Jumadil Awal 1014 H. Sebagai raja yang mula-mula memeluk agama Islam, diberilah baginda nama Islam, yaitu Sultan Abdullah Awwalul Islam. Tak beberapa lama kemudian, raja Gowa ke-14 yang bernama I Mangngerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, juga memeluk Islam. Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo selesai di-Islamkan dengan diadakannya sembahyang Jumat pertama di Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607, bertepatan dengan tanggal 19 Rajab 1016 H. Setelah itu Islam dikembangkan oleh raja-raja selanjutnya, antara lain raja Gowa yang ke-16 yaitu I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan "Ayam jantung dari timur" yang disegani oleh para penjajah dari bangsa barat.

## **B. Kesultanan Bone**

Kerajaan Bone merupakan salah satu kerajaan besar yang saling berebut kekuasaan dengan rival utamanya adalah Kerajaan Gowa. Kerajaan Bone sebagaimana dengan kerajaan lokal lainnya di kawasan Sulawesi Selatan ini, diawali dengan adanya To Manurung. Sebagaimana digambarkan bahwa To Manurung di Kerajaan Bone dikenal dengan To Manurung ri Matajang, dimana sebelum kedatangan To Manurung ini keadaan negeri mengalami kekacauan. Setidaknya ada tujuh negeri atau wanua yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Tana' Bone yakni Wanua Ujung, Tibojong, Ta', Tanete ri Attang, Tanete ri Awang, Pongeng dan Macege (Patunru, 1989). Perlu pula ditekankan bahwa sebelum Kerajaan Bone terbentuk hasil dari persekutuan dari ketujuh wanua tersebut, telah ada Kerajaan-kerajaan kecil yang lebih tua yakni, Kerajaan Awangpone, Kerajaan Pattiro, Kerajaan Cina, Kerajaan Palakka (Ali, 1969) walaupun pada dasarnya kemungkinan keempat kerajaan tersebut hanya sebagai kelompok kekuasaan kecil yang dalam bahasa Bugis kita sebut wanua (kampung).

Dari ketujuh Wanua tersebut-lah yang kemudian seiring perkembangan zaman akhirnya wilayah Kerajaan Bone semakin bertambah karena penaklukan ataupun karena kesukarelaan untuk bergabung. Memasuki era abad XVI dan awal abad XVII terjadi dinamika keadaan di Kerajaan Bone. Perang dan intrik antar kerajaan tetangga, proses perdamaian, proses mencari sekutu sampai dengan proses islamisasi. Kerajaan Bone sendiri berhasil diislamkan pada tahun 1611. Setelah sebelumnya Kerajaan Wajo pada tahun 1610, Soppeng dan Sidenreng pada tahun 1609 (Pelras, 2006). Kerajaan Bone dalam kurun waktu abad XVI mampu menjadi salah satu kerajaan yang kuat dan berpengaruh serta disegani didaerah ini khususnya di daerah timur Sulawesi Selatan jika dilihat dari segi letak geografisnya dan juga berpengaruh diantara kerajaan Bugis jika dilihat dari konteks kesukuannya. Hal ini dapat kita lihat dari pemerintahan Raja Bone V, La Tenrisukki Mappajungnge yang memerintah pada tahun 1508-1535, Raja Bone VI La Ulio Bote'E pada tahun 1535-1560 serta Raja Bone VII, La Tenrirawe Bongkang'nge pada tahun 1560- 1578 (Mattulada, 1998). Pemerintahan dari tiga raja tersebut diatas, membawa kemajuan sekaligus membuktikan pengaruh dan kekuatan Kerajaan Bone.

## **KESIMPULAN**

Pada permulaan abad ke -17 Islam telah merata di hampir seluruh wilayah nusantara dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam nusantara, kerajaan-kerajaan tersebut adalah Perlak, Samudra Pasai, Aceh Darussalam di Sumatera, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten di Jawa, Banjar dan Kutai di Kalimantan, Gowa, Tallo dan Bone di Sulawesi, Ternate dan Tidore di Maluku serta masih banyak lagi kerajaan Islam di nusantara yang belum sempat penulis bahas. Proses pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Islam nusantara mendapat perhatian yang besar dari para raja atau sultan yang memerintah kerajaan-kerajaan Islam tersebut. Hal ini dibuktikan dengan

munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam serta tempat-tempat ibadah yang membawa pengaruh positif terhadap kemajuan pendidikan masyarakat Islam. Perang Makassar (1666-1669) sebagai suatu momentum perubahan dalam segala aspek. Pasca perang ini, tatanan baru telah tercipta dengan tampilnya dua kekuatan besar di kawasan ini, Kerajaan Bone dibawah ketokohan Latenritatta Arung Palakka dan VOC dengan ketokohan Speelman. Pada tahun 1670 secara politis, Arung Palakka kemudian menjadi orang terkuat di Sulawesi Selatan sampai ia wafat pada tahun 1696 (Ricklefs, 2010). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kekuasaan dan kemenangan Arung Palakka harus “berbagi” dengan Speelman (VOC) (Andaya, 2013). Keduanya memiliki tujuan dan motif tersendiri yang dalam berbagai hal memiliki keinginan yang saling berbeda namun kerjasama dan persekutuan masih dapat terjaga sampai Arung Palakka meninggal dunia. Kedua penguasa ini seakan sadar bahwa kemenangan yang diperoleh akibat karena persekutuan antar keduanya yang oleh Mattulada disebut sebagai mitra yang setara sebagai penakluk. Seiring berjalannya waktu, Gowa pun takluk dan kini beralih ketangan penguasa baru, yakni Kerajaan Bone. Secara politik Kerajaan Bone selanjutnya memegang hegemoni kekuasaan sejak berakhirnya Perang Makassar sampai awal abad XX, dimana pada tahun 1905, Kerajaan Bone takluk dalam perang melawan Belanda dengan tertangkapnya Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri.

Hal yang tidak kalah menariknya dari perubahan politik ini yakni adalah perpindahan penduduk, Kenyataan bahwa setelah perang ini, bukan hanya terjadi pergantian penguasa baru dengan superioritasnya masing-masing tetapi ada hal tertentu juga yang terjadi yakni, migrasi besar-besaran penduduk wilayah ini ke luar daerah Sulawesi, mengarungi Nusantara menjadi perantau, pedagang bahkan sebagai bajak laut yang akhirnya membentuk komunitas diwilayah tempatnya menetap. Terkait dengan perekonomian dikawasan ini, dunia kemaritiman yang telah dibangun oleh Gowa kini pun berakhir. Kompeni Belanda kini menancapkan monopoli ekonominya di kawasan ini, dengan ketat berusaha mengontrol perniagaan dan perdagangan dijazirah ini agar tetap berada dalam kendali tunggal Kompeni Belanda. Menjadikan pelabuhan Makassar sebagai bandar perdagangan yang maju dibawah kendali monopoli Kompeni Belanda. Begitupun halnya dalam bidang agraris atau pertanian, wilayah-wilayah subur yang sebelumnya merupakan kekuasaan Kerajaan Gowa kini beralih dan dikuasai oleh Kompeni Belanda. Kompeni Belanda yang telah memantapkan kekuatannya secara politik kini berusaha pula memegang kendali ekonomi di jazirah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daulay, Haidar Putra. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 4. Cet. 11, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 1. Cet. 9, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 5. Cet. 9, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Edward L. Poelinggomang dkk. (2004). Sejarah Sulawesi Selatan (Jilid I). Balitbangda.
- Getteng, A. Rahman. Pendidikan Islam Dalam Pembangunan: moral, remaja, wanita, pembangunan. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Gibson, T. (2009). Kekuasaan Raja, Syekh, dan Ambtenaar. Ininnawa.
- Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.